**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Intensifikasi pertanian merupakan usaha mengoptimalkan lahan pertanian yang ada. Intensifikasi dapat diwujudkan dalam bentuk sistem tanam tumpangsari. Tumpangsari merupakan usaha sistem tanam dua atau lebih jenis tanaman yang ditanam secara bersamaan secara berselang-seling dengan jarak tanam teratur pada sebidang tanah yang sama.

Keuntungan pola tanam tumpangsari antara lain : efisiensi tenaga lebih mudah dicapai karena persiapan tanam, pengerjaan tanah, pemeliharaan, pemupukan dan pemungutannya lebih mudah dimekanisir; banyaknya tanaman per hektar mudah diawasi dengan mengatur jarak diantara dan didalam barisan; menghasilkan produksi lebih banyak untuk di jual ke pasar; perhatian lebih dapat di curahkan untuk tiap jenis tanaman sehingga tanaman yang ditanam dapat dicocokkan dengan iklim, kesuburan dan tekstur tanah; resiko kegagalan panen berkurang bila di bandingkan dengan monokultur; banyak kombinasi jenis-jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologis terhadap serangan hama dan penyakit.

Sedangkan kelemahan dalam pola tanam tumpangsari, antara lain :Persaingan dalam hal unsur hara; sulit dalam memilih komoditas yang cocok dijadikan sebagai tanaman sela; sulit dalam menyesuaikan antara tanaman sela dengan permintaan pasar; memerlukan tambahan biaya dan perlakuan.

Bentuk usaha yang dilakukan petani dalam pengusahaan tanaman pangan pada lahan kering pada kajian ini pertama adalah tercermin dari adanya pola tanam, pergiliran tanaman dan variasi dari jenis tanaman yang diusahakan selain dari usahatani tanaman pangan. Dari susunan pola tanam apakah itu secara tumpangsari ataupun monokultur pada dasarnya hal itu dilakukan oleh petani dalam usaha untuk meningkatkan produksi. Potensi lahan untuk pengembangan sektor pertanian terutama tanaman pangan berada pada lahan kering.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari dua pulau (Lombok dan Sumbawa). Terletak antara 115º 46'-119º 5' Bujur Timur dan 8 º 10'-9 º 5' Lintang Selatan. Kedua Pulau tersebut memiliki luas wilayah 49.312,19 Km2 yang terdiri dari daratan seluas 20.153,15 Km2, dan lautan seluas 29.159,04 Km2.

Salah satu potensi yang dimiliki Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam rangka mendukung percepatan Pembangunan Daerah adalah sumberdaya pertanian lahan kering. Potensi luas lahan kering di Provinsi Nusa Tenggara Barat diperkirakan mencapai 1,8 juta ha. Potensi sumberdaya lahan kering di Provinsi NTB yang cukup luas, maka lahan kering memiliki prospek yang cukup besar untuk dikembangkan guna mendukung percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dari luas lahan kering tersebut yang riil dapat

dikembangkan dengan mempertimbangkan status lahan adalah sekitar 626.034,60 hektar atau sekitar 31% luas wilayah NTB. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Penggunaan Lahan di Nusa Tenggara Barat, Tahun 2003.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Penggunaan Lahan | Luas lahan (Ha) | Persentase (%) |
|  | Hutan negara | 931.737 | 51,5 |
|  | Hutan rakyat | 241.253 | 13,3 |
|  | Tegalan | 173.774 | 9,6 |
|  | Ladang | 49.330 | 2,7 |
|  | Padang rumput | 38.253 | 2,1 |
|  | Kebun | 36.663 | 2,0 |
|  | Pekarangan | 32.667 | 1,8 |
|  | Penggunaan lainnya | 303.893 | 16,9 |
| Jumlah | | 1.763.173 | 100 |

Sumber: Renstra lahan kering, 2003

Lahan kering yang banyak digunakan untuk kegiatan budidaya pertanian di wilayah lahan kering Propinsi NTB meliputi: sawah tadah hujan, tegalan, ladang, perkebunan dan kebun campuran (Renstra Lahan Kering, 2003). Minimnya curah hujan di daerah lahan kering yang hanya mencapai 142,72 mm/th berakibat rendahnya produktivitas tanaman pangan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap  tingkat kesejahteraan penduduk Nusa Tenggara Barat (NTB), untuk itu diperlukan adanya upaya dan usaha untuk memberdayakan lahan kering tersebut dan salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan sistem usahatani tumpangsari.

Kabupaten Lombok Utara merupakan kabupaten termuda di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Kabupaten Lombok Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Utara, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Lombok Barat Sebelah Timur berbatasan dengan Lombok Tengah, Lombok Timur dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lombok.

Luas wilayah Kabupaten Lombok Utara mencapai 80.953 ha. Sebagian besar lahan yang ada di Kabupaten Lombok Utara merupakan lahan bukan sawah (Lahan kering) seluas 41.875 ha yang digunakan sebagai lahan tempat berusahatani. Sebagian besar lahan yang ada di kabupaten lombok utara digunakan oleh petani sebagai tempat untuk berusahatani dengan menggunakan sistem tumpangsari. Sistem tumpangsari dipilih oleh petani karena sistem tanam tumpangsari merupakan sistem atau cara yang paling tepat dan cocok diterapkan oleh petani dilahan kering. Lahan yang digunakan sebagai lahan sawah berkisar 8.304 hektar, sedangkan lahan yang digunakan sebagai pemukiman dan sarana prasarana berkisar 30.774 ha. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Penggunaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara, Tahun 2013

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kecamatan | Penggunaan Lahan (Ha) | | | Jumlah |
| Lahan Sawah | Lahan Kering | Lahan Bukan Pertanian |
|  | Tanjung | 714 | 5.460 | 5.390 | 11.564 |
|  | Pemenang | 417 | 3.906 | 3.786 | 8.109 |
|  | Gangga | 1.238 | 8.324 | 6.173 | 15.735 |
|  | Kayangan | 2.619 | 3.960 | 6.056 | 12.635 |
|  | Bayan | 3.316 | 20.225 | 9.369 | 32.910 |
| Jumlah | | 8.304 | 41.875 | 30.774 | 80.953 |

Sumber : BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2013

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa lahan kering yang ada di Kabupaten Lombok Utara seluas 41.875 Ha (51,72%) yang digunakan oleh petani untuk kegiatan usahatani.

Di lihat dari struktur tanah, kawasan lahan kering tampak sulit untuk diusahakan apalagi untuk pengelolaan tanaman secara budidaya, disamping tidak memiliki sumber air yang memadai juga kandungan topsoil yang sangat miskin hara, untuk itu diperlukan adanya sistem usahatani yang cocok dan bisa dikembangkan pada lahan kering. Salah satu cara atau sistem usahatani yang bisa dan cocok digunakan pada lahan kering adalah sistem usahatani tumpangsari.

Kecamatan Bayan merupakan salah satu dari lima Kecamatan yang terletak di Kabupaten Lombok Utara. Kecamatan Bayan Berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur di Sebelah Timur, dengan Kabupaten Lombok Tengah di Sebelah Selatan, dengan Kecamatan Kayangan di Sebelah barat dan dengan Laut Jawa di Sebelah Utara.

Jumlah penduduk di Kecamatan Bayan yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 15.605 orang, pekebun sebanyak 3.247 orang, nelayan sebanyak 751 orang dan sebagai peternak sebanyak 8.371 orang. Kecamatan Bayan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga peningkatan pembangunan di sektor ini akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan produksi pertanian tidak cukup hanya diperlukan tanah yang subur, tetapi teknologi yang tepat, pengetahuan yang baik, teknik pengolahan, pengairan dan pemeliharaan juga sangat diperlukan.

Melihat dari kondisi cuaca yang ada di Kecamatan Bayan sebagian besar lahan pertanian itu berupa lahan kering, untuk itu diperlukan adanya cara pengolahan lahan yang tepat dan mampu diaplikasikan oleh petani dilapangan. Salah satu cara yang bisa diterapkan pada lahan kering adalah sistem usahatani tumpangsari.

Komoditas yang ditanam oleh petani dengan sistem tumpangsari di Kecamatan Bayan kebanyakan berupa tanaman pangan. Petani memilih sistem tumpangsari karena cara bercocok tanam dengan sistem tersebut paling sesuai untuk daerah lahan kering, dimana harapannya petani bisa mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani dan meningkatkan jumlah pendapatan bagi petani lahan kering yang berusahatani dengan menggunakan sistem tumpang sari.

Sistem tanam dengan cara tumpangsari merupakan suatu cara yang dilakukan oleh petani dengan cara menanam lebih dari satu jenis tanaman secara bersamaan dalam satu periode musim tanam. Lahan kering yang ada di Kecamatan Bayan hanya bisa ditanami satu kali musim tanam yaitu hanya pada saat musim hujan, jika petani menanam satu jenis tanaman maka kemungkinan besar petani akan mengalami kerugian karena yang diharapkan oleh petani hanya satu jenis tanaman saja.

Untuk itu petani menerapkan sistem tanam dengan cara tumpangsari, adanya sistem tanam tumpangsari petani lahan kering tidak hanya mengharapkan satu jenis komoditas saja banyak jenis komoditas ditanam yang bisa menjadi harapan petani dengan sistem tanam tumpangsari sehingga bisa meningkatkan jumlah produksi. Jenis-jenis komoditas yang ditanam oleh petani lahan kering dengan sistem tanam tumpangsari antara lain yaitu: padi gogo, kacang-kacangan, jagung, ubikayu dan tanaman hortikultura.

Sistem tanam tumpangsari bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan panen, mengatur pola tanam, menghindari terjadinya kemungkinan gagal 1 jenis tanaman yang ditanam secara tumpangsari. Sistem tanam tumpangsari juga merupakan jenis usahatani yang memerlukan adanya biaya, dimana biaya-biaya tersebut di kelola dengan baik, efisien, dan efektiv oleh petani, sehingga petani bisa menghasilkan penambahan penerimaan dari usahatani lahan kering sistem tumpangsari.

Dalam usahatani sistem tumpangsari itu terdapat input dan output, di mana input itu adalah segala sesuatu yang dikeluarkan oleh petani untuk berproduksi dan hasil dari produksi usahatani disebut output. Biaya produksi dalam usahatani tumpangsari itu tidak terpisah, karena dalam satu areal lahan pertanaman petani menanam lebih dari 1 jenis tanaman.

Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung dari jenis komoditas yang ditanam dan luas lahan garapan yang ditanami oleh petani dengan sistem tumpangsari, begitu juga halnya dengan pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh jenis tanaman yang dipilih dalam usahatani, dan yang menjadi masalah dalam usahatani lahan kering sistem tumpangsari adalah petani itu tidak pernah memperhatikan berapa biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani, berapa pendapatan yang diterimanya dan petani tidak tahu apakah usahatani tersebut efisien atau tidak dari segi ekonomi.

* 1. **Perumusan Masalah**

Dalam upaya untuk mendukung pemerintah dalam mengembangkan lahan kering, khususnya pengembangan sistem usahatani maka perlu dilakukan pengkajian usahatani lahan kering sistem tumpangsari di tingkat petani.

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pola usahatani lahan kering sistem tumpangsari (2) biaya dan pendapatan usahatani (3) efisiensi usahatani lahan kering dengan sistem tumpangsari di Kecamatan Bayan (4) hambatan yang dihadapi oleh petani lahan kering yang menggunakan sistem tumpangsari.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang **”Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Lahan Kering dengan Sistem Tumpangsari di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara”.**

* 1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
     1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola usahatani lahan kering dengan sistem tumpangsari di Kecamatan Bayan.
2. Untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani lahan kering sistem tumpangsari di Kecamatan Bayan.
3. Untuk mengetahui efisiensi usahatani lahan kering sistem tumpangsari di Kecamatan Bayan
4. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi petani lahan kering yang menerapkan sistem tumpangsari di Kecamatan Bayan.
   * 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi petani lahan kering yang menerapkan sistem tanam tumpangsari, sehingga petani bisa memperkecil biaya yang dikeluarkan dan bisa menambah pendapatan petani yang berusahatani pada lahan kering.
2. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah atau instansi terkait dalam rangka pengambilan keputusan dan kebijakan untuk mendukung pembinaan dan pengembangan daerah terutama daerah lahan kering agar dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan yang maksimum bagi petani lahan kering.
3. Sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti lain yang berminat dengan permasalahan yang sama.